

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat fundamental dan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Di Indonesia, jalur pendidikan dimaksudkan sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, jalur informal, dan jalur nonformal. Peneliti akan membahas lebih dalam mengenai jalur pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pelajar pada tingkat pendidikan menengah sedang dalam masa puncak di segi perkembangan fisik dan psikis.

Pelajar yang berada di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) berada pada masa remaja. Menurut Santrock (2014) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa anak-anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional yang dimulai dari rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Masa remaja merupakan suatu masa dalam rentang kehidupan di mana individu menjalani proses untuk mencapai kematangan menuju masa pembentukan tanggung jawab berusia dewasa. Jadi, remaja adalah individu yang sedang berkembang secara fisik, psikologis, dan sosial menuju kematangan untuk mampu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Berpikir kritis dapat dimulai dari jenjang pendidikan menengah atas di mana siswa

dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja atau dunia pendidikan perguruan tinggi. Pemerintah saat ini telah mengubah kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk membantu kemajuan dunia pendidikan dan mengembangkan pribadi remaja ke arah yang lebih baik yaitu dengan memberlakukan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres No. 8 tahun 2012 pasal 1 ayat (1)). SMA “X” Bandung menerapkan KKNI sebagai sistem belajar. Pendidikan di SMA “X” Bandung berbasis teknologi informasi. Dalam mata pelajaran tertentu siswa diperkenankan untuk menggunakan *smartphone* guna mengakses sumber-sumber lain di internet untuk melengkapi materi pembelajaran atau siswa diminta untuk membaca di situs tertentu sebelum pelajaran dimulai. Siswa juga tidak akan bosan berada dalam ruang kelas yang sama dalam 1 hari karena sekolah ini menerapkan *moving class*, yang membuat siswa berpindah ruangan sesuai dengan mata pelajaran, meski hanya diberlakukan pada mata pelajaran tertentu.

SMA “X” adalah salah satu sekolah swasta di kota Bandung. Jumlah siswa SMA “X” terbilang sedikit yaitu sekitar 130 siswa. Dalam setiap kelas tidak lebih dari 25 siswa. Dengan jumlah siswa yang terbilang sedikit dibandingkan sekolah pada umumnya, SMA “X” Bandung memiliki 28 tenaga pengajar, 10 di antaranya merupakan guru honorer dan 8 adalah staf sekolah. Lebih dari setengah jumlah siswa SMA “X” berasal dari keluarga berekonomi rendah dan kurang memiliki relasi sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Hal ini memicu siswa untuk kurang dapat mematuhi aturan yang ada di sekolah. SMA “X” juga memiliki peraturan sekolah yang tidak begitu ketat atau terkesan longgar pada siswanya.

Dalam hal ini, SMA “X” sering kali mengadakan acara pentas seni, *open house*, perayaan hari besar dan sebagainya untuk menjalin kedekatan antar siswa dan guru. Ketika ada acara dalam sekolah, biasanya guru-guru terlibat kepanitiaan bersama siswa sehingga hubungan antara guru dan siswa SMA “X” terasa seperti keluarga. Selain itu, siswa SMA “X” juga tidak jarang mengikuti acara non-akademik yang berhubungan dengan ekstrakurikuler yang mereka ikuti, terkadang mereka harus pergi ke luar kota dan menginap beberapa malam. Hal itu membuat siswa SMA “X” semakin banyak menjalin interaksi dengan guru dibandingkan dengan sekolah pada umumnya karena guru juga biasa ikut mengantar siswa saat berada di luar kota untuk acara ekstrakurikuler, pelayanan gereja, ataupun lomba.

Banyaknya acara di luar jam pelajaran menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan non akademik selain akademik di sekolah. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Dengan seringnya interaksi dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, hubungan antara guru dan siswa akan terjalin lebih intens dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Menurut Pianta (1999), hubungan murid dan guru atau *student-teacher relationship* merupakan pengalaman berdasarkan emosi yang muncul dari interaksi guru dengan siswa mereka.

Pengembangan *student-teacher relationship* terwujud melalui emosi yang ditampilkan siswa kepada guru, pengalaman sosial dengan siswa lain dalam kelas, dan kontribusi dari relasi orang dewasa pada kompetensi akademis dan sosial siswa. Hubungan yang terjalin antara guru dan murid dapat berupa hubungan yang positif, dapat juga negatif. Hubungan positif terbentuk karena tingginya kedekatan (*closeness*) yang terjalin dengan guru, sementara hubungan negatif terbentuk karena tingginya konflik (*conflict*) dan ketergantungan (*dependency*) kepada guru.

Tidak dimungkiri bahwa hubungan negatif antara guru dan murid dapat terjadi. Salah satunya seperti yang terjadi di SMA “X” Bandung saat siswa dianggap sering melanggar

peraturan sekolah. Dekatnya hubungan yang terjalin di antara guru dan siswa, terkadang membuat suatu hal negatif yang dilakukan salah satu siswa bisa tersebar di seluruh sekolah sehingga menyebabkan siswa tersebut dianggap sebagai sumber “masalah” karena terjalinnya komunikasi yang terbuka antar siswa dan guru, sehingga guru tak jarang memberitahukan nama secara langsung pada siswa lain saat salah satu siswa membuat keributan atau masalah di sekolah. Guru menganggap bahwa dengan demikian, siswa yang bermasalah bisa menjadi lebih sadar diri untuk memperbaiki tindakannya. Selain itu, hubungan positif antara murid dan guru juga dapat terjadi. Seperti yang terjadi di SMA “X” Bandung, jika ada salah satu siswa SMA “X” sedang berulang tahun guru akan memberikan kejutan ulang tahun, begitupun sebaliknya. Guru juga bisa menjadi tempat untuk murid-muridnya bercerita tentang kesehariannya di sekolah, dan murid juga terbuka ketika mengalami kesulitan dengan temannya. Dalam hal ini, *student-teacher relationship* menentukan positif atau negatif tingkah laku siswa terhadap guru dilihat dari dimensi yang paling condong terbentuk.

Mengembangkan hubungan positif antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan dan tahan lama pada kehidupan siswa baik secara akademis maupun sosial (Arnon H., 2017). Seorang siswa akan bekerja lebih baik di kelas jika mereka merasa bahwa guru mereka menghargai dan memperhatikan mereka. Di sekolah, mereka menganggap peran guru adalah sebagai pengganti orang tua. Siswa akan merasa dihargai jika guru tidak hanya peduli terhadap nilai mereka tetapi juga kesejahteraan dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu *student-teacher relationship* sangat penting dalam dunia pendidikan. *Student-teacher relationship* yang positif menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan *school engagement* dalam diri siswa (Mustika, 2014)

Menurut Wang & Holcombe (2010), remaja yang memiliki *school engagement* tinggi akan terlibat dengan kegiatan-kegiatan dalam sekolahnya, meluangkan waktu untuk mengembangkan potensi akademis mereka, menyalurkan energi mereka pada kegiatan-

kegiatan positif serta mengarahkan motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas maupun luar kelas. Remaja yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan, kompetensi dan nilai-nilai yang membantu mereka dalam melewati masa transisinya ke masa dewasa muda dengan baik. Saat berada di sekolah siswa akan merasa terlibat sepenuh hati, total dan sukarela serta sering kali mengambil risiko dalam suatu kegiatan yang paling bermakna bagi pribadi, dengan begitu siswa tidak akan membatasi aktivitas apa yang ingin dilakukannya.

Fredricks, dkk (2004) mendefinisikan *school engagement* melalui tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement* (partisipasi, tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif), *emotional engagement* (ketertarikan, kegembiraan, *sense of belonging*) dan *cognitive engagement* (seperti usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan strategi yang digunakan dalam belajar). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *school engagement* merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kinerja siswa di sekolah. Suatu penelitian menyatakan bahwa semakin besar rasa keterikatan belajar siswa, akan semakin meningkatkan hasil prestasi siswa yang dibentuk melalui *school engagement* yang tinggi (Utami & Kusdiyanti, 2017). Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) dicantumkan bahwa hasil yang ditemukan pada beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi positif antara *behavioral engagement* dan prestasi belajar di tingkat SD, SMP dan SMA (Connell, Spencer & Aber, 1994 ; Marks, 2000 ; Skinner, Wellborn & Connell, 1990 ; Connell & Wellborn, 1991). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Connell, dkk (1994) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara prestasi belajar dan kombinasi *emotional engagement* dan *behavioral engagement*. Hasil-hasil penelitian tersebut menyatakan makna bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah, baik secara perilaku maupun penghayatan emosi, prestasi belajar juga akan semakin meningkat. Penelitian lain menunjukkan siswa yang *disengagement* pada sekolah memiliki kecenderungan untuk

memiliki prestasi yang rendah, sering absen, aktivitas seksual yang tinggi, bahkan hingga keluar dari sekolah (Lippman & Rivers, 2008). Penelitian lain mengatakan bahwa prestasi belajar, motivasi, dan antusiasme siswa akan menurun saat mereka tidak merasa terlibat (*disengage*) dalam kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, guru harus menciptakan *student-teacher relationship* yang positif untuk membantu siswa memiliki *school engagement* tinggi (Christenson, Reschly & Wiley, 2012).

Dengan bervariasinya pengalaman atau interaksi setiap siswa dengan guru yang ada di SMA “X”, akan berbeda pula penghayatan yang dimilikinya. Dimensi dalam *student-teacher relationship* sebagai salah satu faktor yang dapat menumbuhkan dimensi yang ada dalam *school engagement* menjadi penting bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui hubungan antara dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a) Sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- b) Memberikan tambahan referensi bagi pengembangan teori *Engagement* dan *Student-Teacher Relationship* dalam Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru SMA “X” Bandung mengenai hubungan antara dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school Engagement* yang dapat digunakan untuk bahan evaluasi guru dan SMA “X” dalam upaya mencapai perkembangan dalam studi yang optimal melalui penerapan *student-teacher relationship* untuk menumbuhkan *school engagement* siswa.
- b) Memberi informasi kepada siswa SMA “X” mengenai pentingnya hubungan dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung, agar dapat mengembangkan hubungan positif dengan guru demi perkembangan *school engagement* yang ada dalam dirinya.
- c) Memberi informasi bagi orang tua SMA “X” mengenai pentingnya hubungan dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* pada siswa SMA “X” Bandung, agar dapat menciptakan suasana yang mendukung anak agar bisa menumbuhkan *student-teacher relationship* positif dan mengembangkan *school engagement* yang ada dalam diri siswa.

## 1.5 Kerangka Pikir

SMA “X” merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Bandung. Seluruh siswa yang ada dalam sekolah ini terbilang sedikit. Seluruh angkatan berjumlah 130 siswa. Setiap jurusan di angkatannya memiliki 1 kelas sehingga total keseluruhan SMA “X” memiliki 6 kelas. Dalam setiap kelas, SMA “X” Bandung memiliki jumlah siswa yang tidak merata, bisa 15-25 orang. Pemilihan kelas dilakukan dari hasil psikotes minat siswa saat akan memasuki jenjang pendidikan SMA saat siswa SMA “X” Bandung pertama kali masuk ke SMA “X” Bandung. SMA “X” Bandung memiliki 28 tenaga pengajar, 10 di antaranya merupakan guru honorer dan 8 adalah staf sekolah. Dengan jumlah yang sedikit pada sekolah ini, kepala sekolah SMA “X” berusaha membuat agar staf pengajar dan siswa bisa semakin dekat dengan selalu melibatkan siswa dan staf pengajar lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Seringnya siswa terlibat dengan staf pengajar terutama guru dalam kegiatan mereka, membuat siswa memiliki hubungan yang dirasakan seperti keluarga. Siswa memiliki relasi yang kurang baik dengan orang tuanya. Hubungan siswa dan orang tua cenderung tertutup. Hal ini membuat siswa tidak ragu untuk mengatakan secara langsung kepada peneliti bahwa bagi mereka guru menjadi wakil orang tua mereka di sekolah karena mereka lebih merasa diterima dan lebih nyaman untuk berinteraksi lebih dalam bersama guru. Hubungan ini disebut *student-teacher relationship*. *Student-teacher relationship* merupakan pengalaman berdasarkan emosi yang muncul dari interaksi guru yang berlangsung dengan siswa mereka (Pianta, 1999). Siswa yang memiliki relasi dan interaksi yang baik dengan guru dapat dikatakan memiliki hubungan yang terbuka secara emosional maupun akademik. Hubungan yang demikian akan membuat siswa lebih terbuka kepada guru mengenai hambatan belajar atau masalah lain yang mungkin sedang dihadapinya. *Student-teacher relationship* terdiri atas 3 dimensi yaitu *closeness*, *conflict*, dan *dependency* (Pianta, 1999).

Dimensi *closeness* memiliki pengertian seberapa dekat hubungan siswa SMA “X” Bandung dengan guru, seberapa besar siswa merasakan afeksi, kehangatan dan komunikasi dengan guru mereka sehingga mereka akan lebih aktif untuk terlibat di sekolah. Selain kegiatan akademik dalam sekolah maupun luar sekolah, Siswa SMA “X” Bandung aktif mengikuti kegiatan non-akademik di sekolahnya, menjadi panitia dalam acara tersebut membuat interaksi mereka dengan guru terjalin juga meski di luar kelas. Beberapa acara bahkan melibatkan siswa untuk tidak hanya terlibat dalam kegiatan non-akademik dalam sekolah tapi juga turut membantu acara yang diselenggarakan oleh gereja yang berada tepat di depan sekolah mereka. Sehingga, hubungan juga terjalin karena aktifnya siswa dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah ataupun gereja yang tentunya melibatkan guru dan siswa. Dimensi selanjutnya adalah *conflict*. Dimensi *conflict* memiliki pengertian seberapa sering siswa terlibat dalam hubungan atau relasi negatif dan penuh konflik yang dibangun dengan guru. Hal ini dapat dilihat dari siswa SMA “X” yang ketika memiliki masalah dengan gurunya merasa bahwa guru bisa saja mengabaikannya atau terus menerus memberinya label sebagai anak yang nakal. Kejadian tersebut dianggap merugikan oleh beberapa siswa karena jumlah siswa di SMA “X” terbilang sedikit, sehingga saat membuat masalah dan tersebar dari guru ke siswa maka seluruh siswa akan tahu siapa yang dianggap “masalah” dalam lingkungan SMA “X”.

Dimensi yang ketiga ialah *dependency*, dapat dilihat dari seberapa sering siswa SMA “X” Bandung merasa sangat bergantung kepada guru. *Dependency* tampak dari siswa SMA “X” yang sangat aktif di luar kegiatan akademik dalam kelas selalu diantar oleh guru yang menjadi wali mereka, dan membantu mempersiapkan acara dan saat tidak ada guru tertentu pada acara yang biasa dilalui bersama terkadang siswa SMA “X” merasa pesimis tidak bisa melanjutkan acara mereka. *Student-teacher relationship* yang terjalin antara siswa dan guru akan menghasilkan relasi yang positif bila didominasi oleh dimensi *closeness* dan akan

menghasilkan relasi yang negatif ketika relasi yang terjalin dengan guru penuh dimensi *conflict* dan *dependency*. Siswa yang memiliki *student-teacher relationship* negatif cenderung enggan terlibat dalam kegiatan di sekolah.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa *student-teacher relationship* dapat memengaruhi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran di sekolah (Christenson, Reschly & Wiley, 2012). Guru yang memberikan perlakuan penuh *support* tentunya akan berbeda dengan guru yang memberikan perasaan negatif kepada siswa. Siswa yang menerima banyak afeksi dari guru akan lebih terlibat secara positif di sekolah. Sebaliknya, siswa yang menghayati bahwa penghayatannya terhadap guru itu negatif tidak akan mau untuk terlibat aktif di sekolah dan cenderung merasa bosan saat berada di sekolah. Keterlibatan siswa di sekolah disebut sebagai *school engagement*. *School engagement* merupakan keterikatan siswa dengan sekolah yang artinya siswa terlibat dengan sekolah baik kegiatan akademik maupun non-akademik (Fredricks *et al*, 2004). Menurut Fredricks (2004) *school engagement* dapat dijelaskan melalui tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

Dimensi *behavior engagement* dapat dilihat dari perilaku siswa SMA “X” Bandung yang menunjukkan keterlibatan dalam bentuk tingkah laku yang positif secara aktif dalam kegiatan akademik sekolah. Siswa SMA “X” Bandung yang terlibat secara *behavioral* akan menunjukkan perilaku sehari-hari seperti tidak bolos dari setiap jadwal yang telah ditetapkan oleh guru dan sekolah, tidak melanggar aturan, tekun dalam belajar, berkontribusi dalam diskusi kelas, konsentrasi dan menunjukkan usaha serta kemauannya untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya, siswa yang *disengagement* secara *behavioral* akan menunjukkan perilaku yang tidak kooperatif, membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti jadwal kegiatan rutin, bahkan bisa sampai terlambat untuk datang ke sekolah.

Dimensi *emotional engagement* mencakup reaksi afektif siswa SMA “X” Bandung terhadap sekolah, guru, maupun teman sebayanya. Siswa SMA “X” Bandung yang terlibat secara emosi atau afektif akan merasakan ketertarikan dan senang dengan proses belajar mengajar maupun hubungan dengan guru mereka. Sementara sebaliknya, siswa yang *disengagement* secara *emotional* akan merasa bosan dengan suasana sekolah, sedih karena merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari guru, dan merasa cemas saat akan ujian atau bahkan saat akan masuk kelas.

Dimensi *cognitive engagement* mencakup kegiatan pembelajaran mandiri siswa atau sejauh mana tingkat kemandirian yang siswa SMA “X” Bandung investasikan dalam proses pembelajaran. Siswa SMA “X” Bandung yang merasa terlibat secara kognitif akan bersedia untuk mengerahkan upaya yang diperlukan agar mampu memahami ide-ide yang kompleks dan bahkan dapat menguasai keterampilan yang sulit. Siswa SMA “X” Bandung yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan. Sementara itu, siswa SMA “X” Bandung yang *disengagement* secara *cognitive* akan menunjukkan penurunan kinerja dalam belajar, tidak memiliki strategi untuk dapat mengatur diri sendiri, bahkan dapat berdampak drastis yaitu penurunan nilai.

Demikian ketika siswa SMA “X” Bandung menghayati *student-teacher relationship* yang positif (*closeness*) dalam dirinya akan menunjukkan perilaku yang kooperatif, mampu menyesuaikan diri dengan arahan, mengikuti peraturan sekolah, lebih mudah untuk diatur mendukung perkembangan *behavioral engagement*. Siswa lebih mampu dalam menangani emosi yang ada dalam dirinya, dan empati yang baik dengan teman sebayanya mendukung terbentuknya *emotional engagement*. Siswa juga memiliki prestasi yang baik tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga non-akademik mendukung terbentuknya *cognitive engagement*. Sedangkan siswa SMA “X” Bandung yang menghayati *student-teacher*

*relationship* yang negatif (*conflict* dan *dependency*) akan memiliki konsentrasi yang rendah dalam belajar, dan tidak kompeten secara sosial.

*School engagement* dipengaruhi pula oleh faktor-faktor *school level*, *classroom context*, dan *individual needs* (Frederick, 2004). *School level* mengacu pada karakteristik sekolah. Kemungkinan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial akan lebih baik pada sekolah yang kecil daripada yang besar (Fredericks, 2004). Di SMA “X” seluruh siswa ikut aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah. *Individual needs* merupakan kebutuhan siswa SMA “X” Bandung seperti kebutuhan siswa untuk terlibat di lingkungan sekolah untuk membuat lingkungan yang peduli dan mendukung (*need for relatedness*) seperti siswa SMA “X” Bandung yang merasakan hubungan lebih dekat dengan gurunya karena sering terlibat secara aktif di sekolah, kebutuhan untuk melakukan sesuatu secara mandiri (*need for autonomy*) siswa SMA “X” yang ikut aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik sekolah dapat lebih melatih rasa kooperatif dalam kehidupan berorganisasi serta lebih bisa untuk melakukan komunikasi secara terbuka, dan kebutuhan untuk memiliki kompetensi. Selanjutnya adalah faktor *classroom context* yang mencakup *student-teacher relationship*. Semakin positif *student-teacher relationship* pada siswa maka akan membantu siswa untuk meningkatkan *school engagement*. Sebaliknya, *student-teacher* negatif akan membuat siswa merasa *disengagement*. Oleh karena itu, peneliti akan mengujinya dalam penelitian ini



## 1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

- 1) Siswa SMA “X” memiliki dimensi *student-teacher relationship* dan dimensi *school engagement* yang berbeda.
- 2) *Student-teacher relationship* yang ada di antara siswa dan guru SMA “X” terdiri dari tiga dimensi yaitu *conflict*, *closeness*, dan *dependency*.
- 3) *School engagement* siswa SMA “X” terdiri dari tiga dimensi yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara dimensi *conflict* dalam *student-teacher relationship* dan *behavioral engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *conflict* dalam *student-teacher relationship* dan *emotional engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *conflict* dalam *student-teacher relationship* dan *cognitive engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *closeness* dalam *student-teacher relationship* dan *behavioral engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *closeness* dalam *student-teacher relationship* dan *emotional engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *closeness* dalam *student-teacher relationship* dan *cognitive engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *dependency* dalam *student-teacher relationship* dan *behavioral engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

- Terdapat hubungan antara dimensi *dependency* dalam *student-teacher relationship* dan *emotional engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.
- Terdapat hubungan antara dimensi *dependency* dalam *student-teacher relationship* dan *cognitive engagement* pada siswa SMA “X” Bandung.

